J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Analisis Penggunaan *Camera Angle* pada Film Pendek untuk Mendukung Persepsi Karakterisasi Tokoh

Nada Anggita Suwandi[1], Iwan Koswara[2]
Program Studi Manajemen Produksi Media Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
E-mail: nada20006@mail.unpad.ac.id[1], iwan.koswara@unpad.ac.id[2]

Article History:
Received: 01 Januari 2025
Revised: 25 Januari 2025
Accepted: 28 Januari 2025

Keywords: *Camera Angle, Karakterisasi Tokoh, Film Pendek.*

Abstract: *Artikel ini membahas penerapan teknik camera angle dalam film pendek Selar untuk mendukung karakterisasi tokoh ibu dan anak yang menjadi inti cerita. Teknik camera angle berperan penting dalam menggambarkan hubungan, emosi, dan konflik antar tokoh secara mendalam, sehingga memperkuat karakterisasi tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis teknik seperti low angle, high angle, dan eye level. Teknik-teknik ini dianalisis berdasarkan perannya dalam memperkuat karakterisasi tokoh dan emosi yang disampaikan melalui visual yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik camera angle tidak hanya memperjelas cerita tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang kuat antara penonton dan karakter. Dengan demikian, film pendek Selar mampu menghadirkan visual yang mendalam dan mendukung karakterisasi tokoh.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media audio visual yang sangat pesat di era modern ini memberikan peluang besar untuk menuangkan ide kreatif melalui film pendek. Film pendek adalah media bercerita yang singkat dan efisien yang biasanya berdurasi kurang dari 60 menit, dengan fokus pada penyampaian pesan secara efektif (Elvaretta & Ahmad, 2021). Meskipun berdurasi singkat, film pendek tetap dapat menyampaikan cerita yang kuat dan berkesan dengan menggunakan elemen visual yang efektif. Dengan demikian, konsep film pendek sering kali digunakan oleh sutradara film untuk mengekspresikan perspektif yang unik atau memperluas ide-ide tertentu yang mungkin tidak selalu cocok untuk format film panjang.

Film pendek berjudul *Selar* berdurasi 10 menit 13 detik yang dapat diakses di *platform* YouTube, menceritakan tentang seorang ibu yang kerap memarahi anaknya karena sering melakukan kesalahan. Meskipun hal tersebut wajar bagi seorang anak, sang ibu cenderung menanggapinya dengan emosi yang berlebihan. Cerita ini menggambarkan perubahan yang terjadi dalam hubungan antara ibu dan anak yang penuh dengan konflik tetapi juga memiliki makna. Film pendek *Selar* menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya pemahaman dan kasih sayang dalam keluarga melalui cerita yang sederhana. Untuk menyampaikan cerita ini secara maksimal, teknik sinematografi memainkan peran penting dalam menciptakan suasana dan menekankan pesan cerita.

Sinematografi adalah cara pengambilan gambar yang digunakan untuk menyampaikan

cerita secara visual. Teknik ini melibatkan berbagai elemen seperti pencahayaan, komposisi, gerakan kamera, dan sudut pengambilan gambar. Salah satu bagian penting dari sinematografi adalah *camera angle*, yang berfungsi untuk memperkuat cerita dan menambah emosi yang ingin disampaikan. Pemilihan *camera angle* ini tidak hanya memperkuat pesan cerita tetapi juga membantu menggambarkan karakter tokoh secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa teknik visual dapat memengaruhi persepsi terhadap tokoh.

Karakterisasi diterapkan untuk menggambarkan watak dan kepribadian dari para tokoh yang terdapat dalam suatu karya (Minderop, 2013) . Dalam film pendek, karakter digambarkan melalui tindakan, dialog, dan efek visual. Elemen-elemen ini membentuk kepribadian, emosi, dan hubungan antar tokoh sehingga memungkinkan penonton memahami dan merasakan apa yang dialami oleh tokoh. Penggambaran karakter yang kuat melalui visual membantu menciptakan pengalaman menonton yang lebih berkesan, yang menjadi salah satu tujuan utama dari pembuatan film.

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana penggunaan *camera angle* dalam film pendek dapat memperkuat persepsi terhadap karakter tokoh. Dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada elemen sinematografi, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pembuat film maupun peneliti di bidang sinematografi. Selain itu, artikel ini ingin menunjukkan bahwa pemilihan *camera angle* yang tepat dapat memberikan dampak besar dalam memperkuat pesan cerita dan menciptakan pengalaman menonton yang lebih menyentuh. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya teknik visual dalam mendukung penyampaian cerita dalam film pendek.

LANDASAN TEORI

Sinematografi adalah perpaduan antara seni visual fotografi dan teknik penyampaian cerita yang dikemas dalam rangkaian gambar bergerak untuk menciptakan narasi yang kuat (Riyadi , 2014) . Sinematografi tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga pada bagaimana setiap elemen gambar mampu menyampaikan emosi dan makna. Blain Brown dalam "*Cinematography: theory and practice*" menyampaikan bahwa, sinematografi bukan hanya tentang fotografi semata, melainkan sebuah proses menyampaikan ide, dialog, aksi, emosi, suasana, dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal menjadi tampilan visual yang menarik. Dengan mengatur pencahayaan, komposisi, gerakan, dan sudut kamera, sinematografi membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Camera angle (sudut kamera) mengacu pada posisi kamera dalam pengambilan gambar, yang dapat memengaruhi cara penonton melihat dan merasakan suatu adegan. Dalam "*The Five C's Cinematography*" Joseph V. Mascelli menyatakan bahwa penerapan *camera angle* mempertimbangkan bagaimana kamera diposisikan sehingga penonton dapat memahami hubungan antara karakter dan hubungan karakter dengan lingkungannya. Beberapa jenis *camera angle* meliputi:

1. *Eye Level*
   Teknik pengambilan gambar dengan kamera ditempatkan sejajar dengan mata subjek. *Eye level* sering digunakan untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan akrab antara penonton dan karakter (Mascelli, 2010). Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan yang seimbang dan dekat antara penonton dan karakter. Dengan menggunakan eye level shot, penonton dapat melihat subjek secara lebih alami tanpa adanya pengaruh sudut pandang yang kuat, sehingga situasi yang ditampilkan terasa lebih realistis dan objektif.
2. *Low Angle*

Teknik pengambilan gambar dengan menempatkan kamera di bawah subjek dan diarahkan ke atas. *Low angle* memberikan kesan subjek tampak lebih tinggi untuk menekankan efek dramatis suatu adegan (Mascelli, 2010). Low angle juga bisa memberikan kesan kekuatan atau dominasi pada subjek, karena posisi kamera yang rendah membuatnya terlihat lebih besar dan berkuasa. Teknik ini sering digunakan untuk menonjolkan karakter atau objek yang memiliki kekuatan atau superioritas.

3. *High Angle*
   Teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas subjek dan diarahkan ke bawah. *High angle* biasa digunakan untuk menunjukkan kelemahan, ketakutan, atau rasa tidak berdaya dari tokoh (Mascelli, 2010) . Dengan posisi kamera yang tinggi, suatu adegan bisa memberikan kesan bahwa tokoh tersebut sedang berada dalam posisi yang lebih rendah atau tertekan.

Karakterisasi merupakan cara menggambarkan dan membangun sifat, kepribadian, serta peran tokoh melalui berbagai elemen visual dan naratif. Dalam film, karakterisasi terlihat melalui nama, penampilan, dialog, dan tindakan tokoh, yang menjadi elemen utama penggerak cerita (Ali & Ali, 2018) . Karakterisasi membantu penonton memahami siapa tokoh itu, apa yang mereka pikirkan, dan bagaimana mereka memengaruhi jalannya cerita. Selain itu, karakterisasi juga memungkinkan penonton merasakan hubungan emosional dengan tokoh, sehingga pesan cerita dapat tersampaikan dengan lebih mendalam (Putra, 2021). Oleh karena itu, karakterisasi berperan penting dalam membentuk persepsi penonton terhadap tokoh, yang pada akhirnya mempengaruhi pengalaman mereka dalam mengikuti alur cerita dan memahami konflik yang dihadapi tokoh tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam teknik sinematografi camera angle yang digunakan dalam film pendek *Selar*. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana penggunaan camera angle dapat memperkuat atau mengubah persepsi penonton terhadap tokoh dalam cerita.

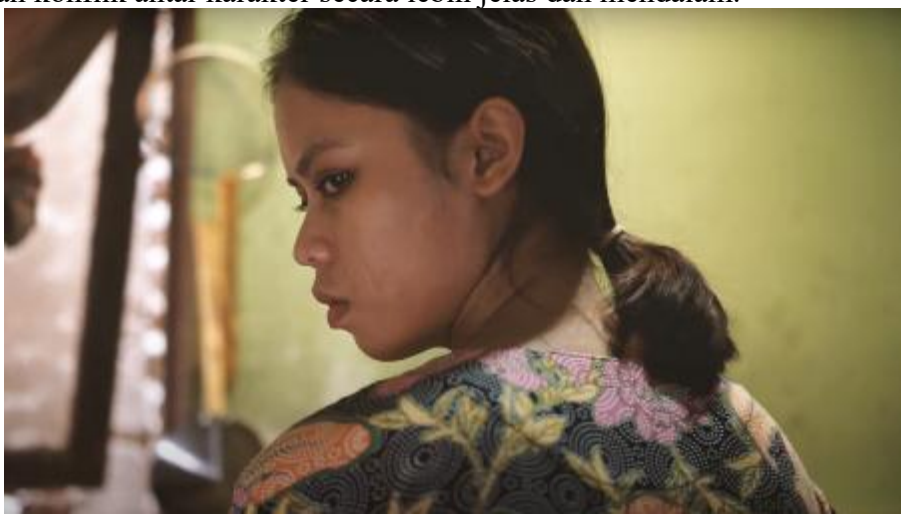
Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten film, di mana peneliti mengamati dan mencatat penggunaan camera angle dalam setiap adegan serta hubungannya dengan karakterisasi tokoh. Selain itu, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti artikel, buku, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teknik sinematografi dan karakterisasi dalam film. Dengan mempelajari literatur yang ada, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan memperkuat argumen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengamatan terhadap berbagai adegan, dapat dilihat bagaimana setiap *camera angle* berperan dalam membentuk persepsi penonton terhadap tokoh, baik dalam memperkuat karakteristik maupun menyampaikan emosi atau hubungan antar tokoh. Pembahasan ini akan menguraikan pola-pola penggunaan camera angle tersebut dan bagaimana teknik sinematografi ini memengaruhi cara tokoh dipahami dan dirasakan oleh penonton.

1. *Eye Level*
   Eye level banyak digunakan dalam beberapa adegan di film pendek *Selar*, terutama untuk menampilkan interaksi antar tokoh secara natural dan seimbang. Teknik ini digunakan agar penonton merasakan hubungan yang lebih dekat dengan karakter, sehingga emosi dan

dinamika cerita dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Sudut pandang ini membantu menciptakan kesan yang netral, sehingga tidak ada dominasi dari sudut pandang tertentu. Hal ini memungkinkan penonton lebih mudah memperhatikan ekspresi dan dialog antar tokoh. Dengan begitu, penggunaan eye level menjadi cara yang efektif untuk menggambarkan hubungan dan konflik antar karakter secara lebih jelas dan mendalam.



Gambar 1. Teknik *Eye Level* pada Karakter Ibu di Dapur

Pada klip ini, eye level digunakan untuk menampilkan tatapan kesal sang ibu yang melirik anaknya yang sedang merengek meminta minum. *Angle* ini membuat ekspresi wajah ibu terlihat jelas, sehingga penonton bisa memahami rasa kesalnya. Teknik ini juga membantu penonton merasa lebih dekat dengan situasi tersebut sehingga hubungan antara ibu dan anak jadi lebih terasa nyata dan dapat dirasakan oleh penonton. Dengan *angle* ini, penonton dapat merasakan betapa kecilnya perhatian ibu terhadap anaknya, yang seharusnya sederhana namun dianggap mengganggu.



Gambar 2. Teknik *Eye Level* pada Klip Ibu Memarahi Anak

Teknik *eye level* di klip ini menunjukkan ibu yang sedang memarahi anaknya karena mencoret-coret tembok dengan kunyit. Posisi kamera sejajar membuat ekspresi dan gerakan ibu terlihat jelas, sehingga penonton bisa merasakan ketegangan di antara mereka. Dengan

sudut ini, penonton bisa melihat interaksi ibu dan anak dengan jelas, tanpa berpihak pada salah satu. Teknik ini juga menonjolkan ketidakmampuan anak untuk memahami batasan yang diinginkan ibunya yang akibatnya menciptakan konflik.



Gambar 3. Teknik *Eye Level* pada Klip Anak Melempar Bola

Di klip ini, penerapan *eye level* menangkap aksi anak yang sengaja melempar bola hingga piring terjatuh dan pecah. *Angle* ini membuat ekspresi wajah anak terlihat lebih jelas, dengan wajah polos yang menunjukkan rasa ingin diperhatikan meski tindakannya salah. Teknik ini membuat penonton bisa memahami emosi anak dan alasan di balik perilakunya. Hal ini menggambarkan cara sang anak berusaha mendapatkan perhatian ibunya, meski dengan melakukan hal-hal yang membuat ibunya semakin kesal.



Gambar 4. Teknik *Eye Level* pada Klip Ibu Meninggalkan Anaknya

Teknik *eye level* juga digunakan pada saat ibu meninggalkan anaknya di alun-alun. Teknik ini memperlihatkan ekspresi licik ibu yang puas setelah meninggalkan anaknya. Posisi kamera yang sejajar ini menunjukkan emosi ibu secara langsung, sehingga penonton bisa membayangkan apa yang dirasakan oleh ibu. *Angle* dan latar alun-alun memberi kesan bahwa ibu terlihat senang karena telah berhasil melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya. Teknik ini memperlihatkan ketegangan emosional di mana ibu merasa lega, sementara

penonton dibiarkan membayangkan perasaan kehilangan yang dialami anak.

2. *Low Angle*
   Dalam film pendek Selar, teknik low angle digunakan untuk menunjukkan kesan bahwa subjek terlihat lebih kuat, dominan, atau memiliki posisi yang lebih tinggi. Sudut pandang ini membantu meningkatkan emosi dalam adegan tertentu dan menciptakan suasana yang lebih dramatis. Selain itu, low angle juga digunakan untuk membangun persepsi penonton tentang karakter yang memiliki kekuasaan atau pengaruh besar dalam cerita.



Gambar 5. Teknik *Low Angle* pada Klip Ibu Pulang Kerja

Low angle dalam klip ini diarahkan kepada sang ibu yang baru saja pulang dari pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga. Sudut kamera ini membuat ibu terlihat lebih dominan, menunjukkan posisi ibu sebagai sosok yang lebih dewasa dan berkuasa dibandingkan anaknya. Teknik ini juga menonjolkan kesenjangan emosi antara ibu dan anak, di mana ibu terlihat acuh, sementara anak merasa kecewa karena tidak bisa bermain dengan teman-temannya. Dengan cara ini, *low angle* memperkuat perasaan anak yang tidak dianggap oleh ibunya.



Gambar 6. Teknik *Low Angle* pada Klip Ibu dan Anak di Alun-Alun

Low angle juga diterapkan untuk menampilkan ibu dan anak di alun-alun, di mana sang ibu

membiarkan anaknya bermain sendiri sambil menatap dari kejauhan. Sudut ini membuat ibu terlihat lebih dominan dan memperlihatkan niat tersembunyinya untuk meninggalkan anaknya. Teknik ini mempertegas peran ibu sebagai figur yang berkuasa, sementara anak terlihat kecil dan tak berdaya dalam situasi tersebut, sehingga menciptakan kontras yang kuat dalam hubungan mereka.

3. *High Angle*
   Dalam film pendek Selar, teknik high angle digunakan untuk memberikan kesan bahwa subjek terlihat lebih kecil, lemah, atau berada dalam posisi yang kurang berdaya. Sudut pandang ini membantu memperkuat emosi dalam adegan tertentu, terutama ketika ingin menunjukkan kerentanan atau ketidakberdayaan tokoh. Penggunaan high angle juga efektif untuk menciptakan suasana yang lebih emosional dan mendukung narasi cerita secara visual.



Gambar 7. Teknik High Angle pada Klip Ibu Menyiram Anak

Dalam klip ini, *high angle* digunakan untuk menyorot ibu yang sedang memarahi anaknya di kamar mandi dengan cara menyiram anak tersebut menggunakan air. Sudut kamera ini membuat sang anak terlihat kecil dan lemah dibandingkan dengan ibunya. Teknik ini memberikan kesan bahwa anak tersebut berada dalam posisi yang sangat tidak berdaya, sehingga menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara ibu dan anak. *High angle* juga menonjolkan kekerasan yang dilakukan oleh ibu, membuat adegan terasa lebih intens bagi penonton.



Gambar 8. Teknik High Angle pada Klip Ibu Dilecehkan

High angle juga diterapkan dengan kamera diarahkan kepada ibu yang sedang mengalami pelecehan seksual oleh seseorang yang tidak diketahui identitasnya. Sudut kamera ini menunjukkan ibu dalam keadaan sangat lemah dan tidak berdaya, membuat situasi yang dialaminya terasa menyedihkan. Teknik ini mempertegas kondisi ibu sebagai korban, menggambarkan penderitaan dan ketidakadilan yang dialaminya. Dengan sudut pengambilan gambar ini, penonton diposisikan sebagai pengamat yang menyaksikan tragedi tersebut dari perspektif yang menunjukkan ibu sebagai korban.

4. Pengaruh Camera Angle dalam Mendukung Persepsi Karakterisasi Tokoh

Pada film pendek *Selar,* terdapat dua karakter yaitu Ibu (Wati) dan anak (Bimo) dengan tokoh utamanya adalah Ibu. Ibu dalam film pendek *Selar* digambarkan sebagai sosok yang keras dan dingin. Ia sering memarahi anaknya atas kesalahan kecil yang sebenarnya wajar dilakukan oleh anak seusianya. Sikap ini mencerminkan beban hidup dan tekanan emosional yang mungkin dihadapinya, namun sayangnya dilampiaskan kepada sang anak. Di sisi lain, anak digambarkan sebagai sosok yang polos dan lugu yang sering melakukan kesalahan kecil bukan karena nakal, melainkan karena ia mencari perhatian dan kasih sayang dari ibunya yang jarang ia dapatkan.

Beberapa adegan menggunakan *low angle* untuk menonjolkan posisi ibu sebagai figur yang dominan, seperti ketika ia pulang kerja atau saat meninggalkan anaknya di alun-alun. *Angle* ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan fisik, tetapi juga memperlihatkan jarak emosional antara ibu dan anak sehingga menggambarkan ibu sebagai sosok yang dingin dan kurang peduli. Pada saat tertentu, *eye level* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah ibu, yang terlihat kesal, marah, acuh tak acuh, atau emosional, sehingga membantu penonton memahami karakternya. Sementara itu, dalam adegan ibu menjadi korban kekerasan seksual, *high angle* digunakan untuk menunjukkan sisi lemahnya, membuat penonton melihatnya sebagai seseorang yang terjebak dalam situasi yang tidak berdaya.

Sebaliknya, anak sering digambarkan melalui sudut *high angle* yang memperlihatkan kelemahan dan kerentanannya, seperti saat ia dimarahi ibunya karena kesalahan kecil. Sudut ini membantu penonton memahami bahwa anak berada dalam posisi yang tidak berdaya, menjadi korban kemarahan ibunya. Pada adegan lain, *eye level* digunakan untuk menonjolkan

sisi polos dan kejujuran anak, seperti ketika ia berusaha menarik perhatian ibunya. Kamera ini memperlihatkan anak sebagai sosok yang hanya ingin dimengerti dan dicintai, tetapi tidak mendapatkan kasih sayang yang ia butuhkan.

KESIMPULAN

Camera angle yang digunakan dalam film Selar berhasil mendukung karakterisasi ibu dan anak dengan sangat baik. Teknik seperti low angle, high angle, dan eye level membantu memperlihatkan hubungan antara keduanya, termasuk perbedaan posisi dan emosi yang mereka alami. Penonton dapat merasakan bagaimana ibu terlihat dominan, anak tampak lemah, serta konflik batin yang terjadi di antara mereka. Dengan visual yang kuat, film ini tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menyentuh emosi penonton dan membangun empati terhadap pengalaman kedua tokoh.

DAFTAR REFERENSI

Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). PERANCANGAN FILM PENDEK YANG BERJUDUL "ASK MYSELF". *Sense: Journal of Film and Television Studies, 4*(2), 202-221.

Minderop, A. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi.* Jakarta.

Riyadi , T. (2014). SINEMATOGRAFI DENGAN KAMERA DSLR. *Humaniora, 5*(2), 919-929.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice.* New York: Routledge.

Mascelli, J. (2010). *The Five C'S of Cinematography: Motion Picture Filming Tecniques Simplified.* Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Ali, M., & Ali, M. (2018). KARAKTERISASITOKOHDALAMFILMSALAHBODI. *Gorga : Jurnal Seni Rupa, 7*(1), 15-30.

Putra, Y. (2021). KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL SUPERNOVA: PETIR KARYA DEWI LESTARI . *BASINDO, 5*(1), 1-12.